

UNTUK KALANGAN SENDIRI



E-MAGZ

REC Electronic Magazine
05 AGUSTUS 2018

▶ **INJIL DAN TUJUAN HIDUP
(FILIPPI 3:4-11)**

Pdt. Yakub Tri Handoko

Q&A

**MENGAPA
CATATAN-CATATAN KITA INJIL
TIDAK SAMA?**

DO YOU KNOW?

**ROH ALLAH
ATAU ANGIN DARI ALLAH?
(KEJ 1:2)**

HAMBA TUHAN REC



GEMBALA SIDANG SENIOR

Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M

Telp : 081-55055985

Email: yth1123@hotmail.com



GEMBALA LOKAL REC NGINDEN

Pdt. Yohanes Dodik Iswanto, M.A.

Telp. 081-233780070

Email: ev.yohanesdodik@yahoo.com



GEMBALA LOKAL REC MERR GALAXY

Pdt. Reyco Wattimury, S.Th.

Telp.081-330846008

Email: cho2w@yahoo.co.id



GEMBALA LOKAL REC BATAM CENTER

Pdt. Samuel Sambudjo Budiman, M.K.

Telp. 081-931003006

Email: budiman3006@gmail.com /

reformed.exodus.church.batam@gmail.com



GEMBALA LOKAL REC DARMO PERMAI

Ev. Edo Walla, M.Div

Telp : 082-110002494

Email: edowalla@hotmail.com



INJIL DAN TUJUAN HIDUP (FILIPI 3:4-11)

Mimbar REC, 05 Agustus 2018 | Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M.

Perubahan perilaku merupakan buah pertobatan, namun tidak semua perubahan perilaku merupakan buah pertobatan. Kekristenan bukan tentang deretan peraturan atau sekadar gaya hidup yang baru. Pertobatan sejati mencakup perubahan tujuan dan nilai hidup yang berpusat pada Yesus Kristus. Dengan kata lain, orientasi hidup seyogyanya mendahului gaya hidup. Jika ini dilalaikan, kekristenan akan terjebak pada moralitas humanistik. Hanya mementingkan perubahan gaya hidup tetapi tanpa kuasa Yesus Kristus yang menghidupkan.

Tidak demikian dengan perubahan hidup Paulus. Teks kita hari ini bukan hanya memaparkan perubahan gaya hidupnya,

tetapi – yang lebih penting – perubahan nilai hidupnya yang muncul dari tujuan hidup yang Kristosentris. Hanya jika hidup kita diarahkan pada Kristus, semua kebaikan yang kita lakukan hanyalah kesalehan yang menipu, tidak peduli seberapa sungguh-sungguh kita menjalaninya.

Tekanan untuk bermegah (ayat 4-6)

Pasal 3 dari Surat Filipi ditulis sebagai respons Paulus terhadap ajaran sebuah ajaran sesat. Kemungkinan besar mereka adalah orang-orang Kristen Yahudi yang mencoba membanggakan ke-Yahudian mereka (3:2). Mereka memaksakan elemen-elemen Yudaisme (agama Yahudi) kepada jemaat di Filipi, misalnya sunat dan ketaatan pada Taurat.

Dari perspektif kultural-sosial pada waktu itu, terutama di kalangan masyarakat Yahudi, upaya ini mempunyai bobot tersendiri. Secara umum bangsa Yahudi dikenal sebagai orang-orang yang bermoral. Superioritas etnis sebagai orang Yahudi sangat dibanggakan. Bangsa-bangsa lain bahkan dijuluki “anjing-anjing” (bukan kata-kata kotor, tetapi ungkapan figuratif untuk sesuatu yang najis). Itulah sebabnya Paulus membalik konsep ini, dan menyebut para pengajar sesat sebagai “anjing-anjing” dan “penyunat-penyunat palsu” (3:2).

Tekanan kultural-sosial ini tidak mudah. Siapa saja yang mengikuti gaya hidup Yahudi akan dipandang sebagai orang yang taat dan terhormat. Di tengah kultur yang sangat religius, disebut “saleh” adalah segala-galanya. Ada godaan untuk memenuhi tekanan kultural-sosial yang ada demi mendapatkan penerimaan dari banyak orang.

Dengan cara yang sangat taktis dan persuasif Paulus men-

gondisikan jemaat Filipi untuk tidak mengikuti tuntutan tersebut. Jika semua elemen ke-Yahudian merupakan dasar untuk bermegah, Paulus pasti memiliki sejuta alasan untuk membanggakan diri. Dia akan berada jauh di atas semua pengajar sesat tersebut (4:4).

Para penafsir Alkitab biasanya membagi kebanggaan Paulus di ayat 4-6 ke dalam dua kategori: yang diwariskan kepadanya (pasif) dan yang dia capai (aktif). Yang termasuk kategori pertama adalah disunat pada hari ke-8, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, dan orang Ibrani asli. Sisanya di ayat 5b-6 termasuk kategori kedua. Dalam teks Yunani, kategori ke-2 didahului dengan kata depan “menurut” (kata).

Disunat pada hari ke-8 merupakan kebanggaan. Sunat merupakan tanda perjanjian. Namun, maksud Paulus lebih daripada itu. Disunat pada hari ke-8 berkaitan dengan penyunatan Ishak (Kej. 17:12; Im. 12:3). Dia tidak seperti Ishak yang disunat pada usia 17 tahun (Kej. 17:25) atau golongan proselit yang disunat pada saat mereka bertobat dan mulai memeluk Yudaisme.

Kebanggaan lain adalah dari bangsa Israel. Terjemahan “bangsa” sebenarnya kurang tepat. Kata yang digunakan adalah *genos* (etnis), bukan *laos* (bangsa). Istilah *laos* lebih luas, dan bisa mencakup golongan proselit juga. Istilah *genos* dikhususkan untuk mereka yang benar-benar memiliki garis keturunan Israel.

Jika berasal dari keturunan Israel saja sudah membanggakan, apalagi dari suku Benyamin (lihat juga Rm. 11:1). Bangsa Yahudi pada waktu itu memahami betapa berharganya garis keturunan ini. Benyamin adalah salah satu anak dari Rahel, isteri yang dicintai oleh Yakub. Dia satu-satunya anak Yakub

yang lahir di tanah perjanjian (Kej. 35:16-18). Raja pertama Israel, Saul, berasal dari suku ini (1Sam. 9:1-12). Bukan kebetulan juga jika Paulus memiliki nama Ibrani yang sama dengan raja tersebut. Selama zaman kerajaan sampai melepaskan dari Babel, suku Benyamin tetap setia pada Kerajaan Israel (1Raj. 12:21; Neh. 11:7-9, 31-36).

Ungkapan “orang Ibrani asli” (Hebraios ex Hebraiōn) secara hurufiah dapat diterjemahkan “seorang anak laki-laki Ibrani dari orang tua Ibrani”. Paulus tidak hanya menegaskan bahwa Israel secara biologis, tetapi juga secara kultural. Dia berbahasa Aramaik dan Ibrani. Dia menganut adat-istiadat Yahudi dengan ketat. Walaupun Paulus lahir di perantauan (Tarsus, Kis. 22:3), tetapi dia dibesarkan di Yerusalem (Kis. 26:4).

Menjadi orang Farisi bukanlah hal yang sembarangan. Ada banyak kelompok relijius pada waktu itu, tetapi kelompok Farisi memiliki pengaruh terbesar di masyarakat. Mereka terkenal sebagai golongan yang paling setia dan ketat dalam memelihara Hukum Taurat (Kis. 26:5). Perjuangan dan pengorbanan mereka selama masa pemberontakan terhadap bangsa Siria sudah teruji dan terkenal. Ternyata, bukan hanya Paulus yang berasal dari kelompok Farisi, tetapi orang tuanya juga (Kis. 23:6). Dia bahkan belajar langsung dari Gamaliel, seorang guru ternama di kalangan Farisi (Kis. 5:34; 22:3).

Sebagai bagian dari hasratnya yang kuat terhadap Taurat, Paulus pernah menjadi penganiaya orang-orang Kristen. Kata “kegiatan” (zēlos) lebih tepat diartikan “semangat yang menyala-nyala” (bdk. 1Kor. 15:9; 1Tim. 1:13). Artinya, penganiayaan yang dia lakukan merupakan salah satu bukti bagaimana dia sangat bersemangat dalam membela Taurat. Apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus dipandang bertabrakan dengan ajaran

Taurat versi Farisi, sehingga kekristenan perlu dimusnahkan (baca Kis. 8:1-3; 9:1-2).

Puncak dari kebanggaan Paulus adalah kualitas ketaatannya terhadap Hukum Taurat. Ketaatannya tidak bercela. Pernyataan ini bukan sekadar sarkasme. Bukan pula kesalahpahaman dari pihak Paulus dalam menilai dirinya. Pada saat yang bersamaan, hal ini juga tidak berarti bahwa dia tanpa dosa. Pernyataan ini perlu dipahami sesuai konteksnya, yaitu perbandingan dengan para pengajar sesat di Filipi. Maksudnya, jika kebenaran di hadapan Allah dapat diperoleh melalui ketaatan kepada aturan-aturan Taurat, Paulus pasti berada di barisan terdepan (bdk. orang muda yang saleh di Luk. 18:21).

Transformasi hidup yang berpusat pada Injil (ayat 7-11)

Nuansa berbeda kita rasakan pada saat berpindah dari ayat 4-6 ke ayat 7-11. Semua daftar kelebihan di bagian sebelumnya bukanlah dasar untuk bermegah. Bukan hanya tidak boleh dijadikan kebanggaan, semua itu justru berdampak negatif bagi Paulus. Ada perubahan 180 derajat di sini. Bukan sekadar pergeseran, tetapi pembalikan.

Pembalikan ini melibatkan transformasi akal budi. Kata “menganggap” (*hēgeomai*) muncul berkali-kali di ayat 7-8. Makna kata ini lebih ke arah “mempertimbangkan”. Aspek kognitif ini juga diperkuat dengan pemunculan kata “pengenalan” (*gnōsis*) dan “mengenal” (*ginōskō*) di ayat 8 dan 10. Walaupun dua kata ini tidak hanya mengandung elemen intelektual (lihat pembahasan selanjutnya), tetapi elemen ini tetap sangat kental di dalamnya. Jadi, perubahan gaya hidup harus melibatkan transformasi akal budi. Iman tidak meniadakan

kan pikiran. Iman bukanlah pelarian dari pergumulan intelektual. Sebaliknya, iman merupakan landasan bagi transformasi dan optimalisasi pikiran.

Transformasi akal budi yang berpusat pada Injil Yesus Kristus memberikan orientasi hidup yang baru. Orientasi ini mencakup tujuan, nilai, dan makna hidup. Mengenali tiga hal ini merupakan hal yang sangat penting, karena yang membedakan antara “sekadar ada” (existing) dan “hidup” (living) adalah pemahaman seseorang tentang tujuan, nilai, dan makna hidupnya. Di antara tiga hal ini, tujuan hidup menempati posisi terpenting. Semua dinilai berdasarkan tujuan.

Pertama, tujuan hidup. Kontras antara ayat 4-6 dan 7-11 terletak pada pemahaman Paulus tentang tujuan hidupnya yang sudah berubah. Sekarang dia hidup untuk “memperoleh Kristus” (ayat 8). Apa yang dimaksud di sini diterangkan di ayat 10: memperoleh Kristus berarti mengenal Dia secara personal. Bukan sekadar pengenalan secara kognitif (walaupun hal itu sudah termasuk di dalamnya). Pengenalan ini berkaitan erat dengan kuasa (dynamis) dan persekutuan (koinōnia). Dengan kata lain, pengenalan yang personal adalah pengenalan yang relasional.

Jika kita mau jujur dengan kenyataan, kita akan mengakui bahwa yang paling berharga dalam kehidupan adalah relasi yang penuh kasih. Banyak orang bahkan rela melakukan hal-hal yang paling bodoh sekalipun hanya untuk memperolehnnya. Di dalam Kristus semua ini sudah disediakan, tanpa kita mengupayakan. Relasi ini juga tidak akan pernah padam. Bahkan kematian pun tidak akan mampu memutuskannya. Siapa yang mengalami persekutuan dengan kematian-Nya juga akan merasakan kuasa kebangkitan-Nya (ayat 10-11).

Kedua, nilai hidup. Jika mengenal Kristus secara personal dan relasional adalah tujuan, maka segala sesuatu yang menghambat pencapaian tujuan ini merupakan hal-hal yang tidak berharga. Itulah yang diajarkan oleh Paulus di sini. Apa yang dahulu dipandang keuntungan, sekarang dianggap kerugian (ayat 7). Kerugian di sini bukan hanya merujuk pada semua kelebihan yang dia sebutkan di ayat 4-6, tetapi “segala sesuatu” (ayat 8a) yang bisa menghalangi pengenalan kepada Kristus. Dia bahkan menggunakan sebuah kata yang sangat vulgar, yaitu “sampah” (skybala). Kata ini biasa digunakan untuk makanan sisa yang sudah basi, sampah, atau, bahkan, kotoran manusia.

Kita menggarisbawahi satu poin di sini. Apa yang dianggap kerugian atau sampah bukanlah hal-hal yang pada dirinya sendiri memang hina, misalnya dosa atau kelemahan tubuh. Hal itu biasa dinilai secara negatif. Di sini Paulus sedang memikirkan segala kebanggaan jasmaniah: apa yang selama ini dicari dan dimegahkan oleh banyak orang. Dari perspektif pengenalan tentang Kristus, semua itu tidak memiliki arti apa-apa.

Ketiga, makna hidup. Pemahaman tentang tujuan dan nilai hidup akan menentukan bagaimana seseorang memaknai hidupnya. Bagi Paulus yang dahulu, yang terpenting adalah dibenarkan di hadapan Allah melalui ketaatan pada Hukum Taurat. Itulah sebabnya dia begitu bersemangat menaati aturan Taurat secara detil dan ketat. Tatkala dia berhasil melakukannya, dia merasa hidupnya berarti. Dia merasa diri lebih sukses daripada orang lain (bdk. Luk. 18:10-12). Bagi Paulus yang sekarang, kebenaran di hadapan Allah tetap penting, namun hal itu bukan lagi dicapai melalui usaha diri sendiri. Keingi-

nannya untuk memperoleh Kristus (ayat 8b) hanya dimungkinkan karena dia sudah berada di dalam Dia (ayat 9a, lit. “ditemukan di dalam Dia”; lihat versi Inggris). Kebenaran itu diperoleh sebagai pemberian (anugerah) dari Allah, yang dia terima melalui iman (ayat 9b).

Jadi, kesuksesan hidup diukur dari perspektif Kristus. Apakah kita sudah semakin dekat dengan pengenalan yang personal dan relasional di dalam Kristus? Sudahkah kita membuang segala sesuatu yang menghambat pengenalan itu dan menganggapnya sampah? Apakah kita sudah memandang apa yang terpenting dalam hidup dan bahkan seluruh aspek kehidupan kita sebagai anugerah Allah dan bukan hasil usaha sendiri? Soli Deo Gloria.

Pokok Doa Syafaat Bulan Misi



Negara : Taiwan
Bahasa : Mandarin
Populasi : 27.500 jiwa

Hui adalah suku minoritas di China. Hui berbicara bahasa Mandarin standar; Meskipun, di beberapa lokasi, kata-kata Persia dan Arab telah ditambahkan ke dalam kosa kata mereka. Sebagai tambahan, pada abad ketiga belas orang-orang Mongol mengubah orang-orang menjadi tentara, bergerak selama penaklukan Asia Tengah dan mengirim mereka ke China. Warga sipil ini diharapkan untuk menetap di berbagai lokasi untuk pertanian sambil menjaga kesiapan tempur.

Hampir semua orang Hui bukan orang percaya, yaitu kelompok Sunni (I). Mereka beribadah di ribuan rumah ibadah di seluruh China. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah besar Hui telah melakukan perjalanan ke Mekah untuk ziarah tahunan.

1. Berdoa agar orang-orang Kristen dari golongan Cina yang lain mau menjangkau suku Hui dengan ketulusan hati mereka.
2. Berdoa agar ada orang-orang suku Hui yang percaya kepada Kristus, yang hatinya mau terbuka dan belajar kebenaran injil Yesus Kristus.
3. Berdoa agar orang-orang suku Hui memiliki hati yang mengampuni terhadap kepahitan masa lalu sejarah.
4. Doakan pelayanan pak Troy di Tibet. Doakan agar Tuhan terus membuka jalan bagi penginjilan di sana.

Katekismus Westminster

Pertanyaan 179:

Mengapa kita harus berdoa 'dalam nama Kristus'?

Jawaban :

Manusia penuh dosa, dan karena itu ia jauh dari Allah. Dosa dan jarak itu begitu besar, sehingga tidak mungkin kita datang sampai hadirat-Nya kalau tidak ada seorang Pengantara. Dan sebab di surga dan di bumi tidak ada yang dilantik atau cocok untuk melakukan karya yang mulia itu selain Kristus seorang, maka seharusnya kita tidak berdoa dalam nama siapa pun selain dalam nama-Nya saja.

a. Yoh 14:6; Yes 59:2; Efe 3:12. b. Yoh 6:27; Ibr 7:25-27; 1Ti 2:5. c. Kol 3:17; Ibr 13:15.



LIMA MACAM KESULITAN HAL-HAL KECIL YANG SULIT

Bagaimana melakukan hal-hal sulit yang bertentangan dengan orang banyak

Eva tinggal di pedesaan di Jerman yang hampir seluruh penduduknya adalah “Kristen,” namun hanya sedikit yang serius mengikuti Kristus. Dalam dunia Eva, pesta-pesta tidak dianggap sebagai sebuah kegiatan tambahan dalam kehidupan sosial, tetapi merupakan kehidupan sosial itu sendiri. Bahkan para orang tua di desanya menganggap hal itu sebagai sesuatu yang normal. Dan untuk menjadi bagian dari masyarakat, kamu harus menghadiri pesta-pesta itu.

Semua orang mengharapkan Eva untuk hadir, tetapi dia seorang Kristen sekarang. Haruskah dia memilih untuk tinggal di rumah bahkan jika pilihannya itu membuatnya dikucil-

kan? Apakah lebih baik jika dia pergi dan hanya berdiam diri di pojok ruangan? Dia tidak ingin orang berpikir bahwa orang Kristen tidak bisa bersenang-senang, bukan?

APA YANG MEMBATASIMU?

Semua kegalauan dan keraguan Eva memudar ketika dia menemukan kata-kata Yesus:

Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia (Yoh 17:14-16).

MELAKUKAN APA YANG BENAR, BAHKAN KETIKA HAL ITU MENYAKITKAN

Eva tahu dia tidak dipanggil untuk mengikuti Yesus hanya ketika dia mendapat belaian di punggungnya; dia dipanggil untuk mengikuti-Nya bahkan ketika hal itu menyakitkan. Dan jika dia tidak mau mengikuti-Nya ketika hal itu menyakitkan, maka dia sesungguhnya tidak mengikuti-Nya sama sekali. Pada akhirnya itulah arti sesungguhnya dari menentukan sikap melakukan apa yang benar, bahkan ketika kita harus membayar harganya.

KITA AKAN SELALU BERSYUKUR KITA SUDAH MELAKUKANNYA

Pertimbangkan: Sepuluh tahun yang akan datang, jika kamu bertanya pada teman-teman sekelas Eva yang suka berpesta pora, apa yang mereka pikir lebih sulit – tinggal di rumah dan

tidak menghadiri semua pesta di sekolah selama dua tahun atau berurusan dengan konsekuensi dari alkohol dan kecanduan narkoba, hubungan yang berantakan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit seksual menular. Mereka mungkin akan mengatakan bahwa Eva telah membuat pilihan yang “lebih mudah.” Dan mereka benar.

MENGETAHUI KAPAN DAN BAGAIMANA MENENTUKAN SIKAP

Dengan pemikiran itu, kami menyarankan enam prinsip berikut ini untuk memandu para rebelusioner dalam memilih bagaimana menentukan sikap:

1. Mulailah dengan Alkitab

Eva menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya dengan membaca Yohanes 17:14-16. Dia tidak seharusnya mengikuti dunia ini; dia harus mengikuti Kristus. Menjadi murid Firman Allah yang setia adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa kamu tahu kapan dan bagaimana menentukan sikap. Mulailah selalu dengan apa yang Firman Allah ajarkan dengan jelas.

2. Periksa Dirimu Sendiri

Jangan terjebak untuk berusaha mengeluarkan selambar dari mata orang lain dan mengabaikan balok di dalam matamu sendiri (Mat 7:3-5). Bukan berarti kita harus sempurna sebelum kita dapat mengajar orang lain, tetapi itu berarti kita harus berjuang melawan diri sendiri. Orang yang tidak berusaha untuk melakukan apa yang mereka ajarkan disebut munafik. Jangan munafik.

3. Dengarkan Suara Hati Nurani

Hati nurani kita adalah indra yang diberikan Allah mengenai apa yang benar dan apa yang salah, dan ketika kita membaca dan menerapkan firman-Nya, hati nurani kita menjadi lebih peka. Jika kita merasakan dorongan bahwa mungkin sudah saatnya untuk menentukan sikap, maka itu mungkin karena hati nurani kita mengedipkan lampu peringatan (bdk. Rm 14:23).

Kita harus memperhatikan bukan hanya hati nurani kita sendiri. Rasul Paulus memperingatkan kita agar kita tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak hati nurani saudara atau saudari kita dalam Kristus (1Kor 8). Terkadang kita harus menentukan sikap demi orang lain.

4. Carilah Nasihat Rohani

Kecuali jika waktunya sangat mendesak (misalnya, ketika kamu harus membuat keputusan dengan cepat), kamu harus selalu meminta pendapat dari orang-orang yang lebih saleh dan lebih berpengalaman darimu. Katakan kepada mereka apa yang kamu pikir Firman Allah katakan tentang topik ini, serta apa yang hati nuranimu katakan. Kemudian tanyakan kepada mereka apa yang akan mereka lakukan jika mereka berada di posisimu.

5. Jadilah Rendah Hati, Penuh Kasih, dan Berani

Kita bisa (dan harus) menentukan sikap dengan berani, bahkan dengan tegas jika situasi menuntut hal itu. Tetapi penentuan sikap harus selalu dilakukan dengan kerendahan hati dan penuh kasih. Kita harus membenci dosa, bukan orang ber-

dosa. Jika terlepas dari anugerah Allah, maka tidak ada satu pun dari kita yang diselamatkan atau dikuduskan.

6. Jadilah Bagian dari Solusi

Jangan sampai kamu mendapat reputasi buruk karena selalu menentang segala hal: jadilah pendukung untuk sesuatu. Cobalah untuk tidak mencela sesuatu tanpa memberikan solusi. Jadikanlah hal ini sebagai tujuan kita untuk menunjukkan kepada orang lain cara yang lebih baik – cara Allah – bukan hanya mengkritik bahwa apa yang mereka kerjakan saat ini salah.

Tujuan utama kita bukanlah supaya orang-orang di sekitar kita berhenti bergabung dengan cara dunia, tetapi supaya mereka belajar untuk mengasihi dan melakukan perintah Allah. Kita dapat melakukannya dengan menjadi duta yang bersemangat untuk memberitakan kebaikan Allah dan menjadi saksi-Nya agar dunia melihat.

JIKA KAMU INGIN MENENTUKAN SIKAP, TENTUKAN SEKARANG

Yesus berkata, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku. Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya” (Mrk 8:34-35).

Pada akhirnya hanya Allah yang dapat memberi kita kekuatan untuk berdiri tegak dalam menghadapi situasi apa pun. Tetapi kita juga harus mengakui bahwa banyak anugerah dan kekuatan itu disediakan melalui berbagai kesempatan yang

Dia berikan setiap hari untuk melatih kita agar benar-benar memercayai-Nya untuk tetap menaati-Nya, bahkan ketika kita harus membayar harganya.

Jika kita tidak bisa memercayai Allah dengan popularitas kita sekarang, bagaimana kita bisa dengan teguh berdiri bagi-Nya di ruang sidang, ketika situasi benar-benar genting? Luangkan waktu sebentar untuk memikirkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Apakah ada sesuatu yang kamu sadari harus dikerjakan tetapi belum kamu lakukan?

Apakah ada sesuatu dalam hidupmu yang salah dan kamu menyadarinya tetapi tetap kamu lakukan?

Jika kamu berpikir kamu mendapat tantangan, jangan mengabaikannya. Ambillah langkah rebelusioner yang pertama. Jangan lewatkan kesempatan yang baik ini. Jangan katakan kepada diri sendiri untuk tidak memedulikannya.

Melakukan apa yang benar selalu penting – dan hal itu untuk dilakukan sekarang.

Ringkasan Bagian 2, Bab 9

MELAKUKAN HAL-HAL SULIT

Pemberontakan Remaja Melawan Ekspektasi yang Rendah
Alex & Brett Harris



MENGAPA CATATAN-CATATAN KITAB INJIL TIDAK SAMA?

Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M.

(Lanjutan tgl 29 Juli 2018)

Apa yang dilakukan oleh para penulis Alkitab ini sangat awajar. Semua penulis sejarah maupun biografi kuno juga menggunakan proses yang sama. Menuntut setiap peristiwa dituliskan secara detil dan persis sama dengan faktanya merupakan tuntutan yang tidak logis. Bahkan sampai sekarang pun para penulis sejarah atau biografi modern pun tidak mampu melakukannya. Pasti ada seleksi, interpretasi, dan peredaksian dalam taraf tertentu. Jika kita membandingkan kitab-kitab injil dengan kitab sejarah atau biografi kuno, kita bahkan akan menemukan bahwa akurasi kitab-kitab Injil berada jauh

di atas rata-rata.

Inti yang ingin disampaikan di atas adalah apresiasi terhadap jenis literatur (genre) suatu kitab. Jikalau kitab-kitab Injil termasuk ke dalam kategori kitab sejarah atau biografi kuno, kita patut menimbang akurasinya berdasarkan kebiasaan kuno yang berlaku dalam jenis literatur tersebut. Hal ini sangat wajar dan logis. Bukankah kita juga tidak mungkin menyoal akurasi sebuah puisi dari kaca mata tulisan sejarah?

Jikalau aspek jenis literatur sudah dijernihkan, kita bisa melangkah ke penjelasan berikutnya, yaitu tujuan dan pertimbangan dari setiap kitab atau setiap kisah. Peristiwa yang sama bisa saja diceritakan secara berlainan oleh para saksi mata yang berbeda. Perbedaan laporan ini tidak selalu kontradiktif. Mungkin hanya sekadar beda fokus, ketertarikan, atau tujuan. Sebagai contoh: pada saat sebuah kecelakaan lalu lintas terjadi, polisi menanyai para saksi mata. Tidak mungkin setiap saksi memberikan laporan yang sama persis. Apa yang dilihat sama, tetapi perhatian orang terhadap detil peristiwa berbeda-beda. Yang penting adalah laporan itu tidak boleh kontradiktif. Jika terdapat kontradiksi (bukan sekadar perbedaan atau variasi), tidak mungkin semua laporan itu benar. Pasti ada yang keliru. Tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh seorang penulis di suatu kisah mendorong dia untuk meredaksi sebuah kisah sedemikian rupa sehingga efektif untuk menggapai tujuan itu. Yang penting, akurasi historis tidak dikorbankan.

Banyak contoh yang bisa dipaparkan untuk menjelaskan poin ini. Saya hanya akan menyediakan dua contoh di sini. Silsilah Yesus Kristus di Matius 1:1-17 berbeda dengan silsilah di Lukas 3:23-38. Tujuan yang berbeda mendorong para penulis memilah dan memilih silsilah yang berbeda pula. Hal ini wajar.

Silsilah memang tidak perlu dituliskan semuanya. Terlalu panjang. Tidak semua nama juga penting atau berkaitan dengan tujuan sesuatu silsilah. Dalam kasus Matius 1:1-17, dia sengaja menyoroti posisi Daud. Yesus disebut sebagai “anak Daud”, baru “anak Abraham” (1:1). Nama “Daud” muncul berkali-kali (1:17). Bahkan pengelompokan 14-14-14 sesuai dengan nama Daud dalam alfabet Ibrani: D = 4, W = 6, D = 4. Jika dijumlahkan hasilnya adalah 14. Sorotan pada Daud ini penting karena kisah berikutnya berhubungan dengan kelahiran Yesus sebagai raja dari Yusuf, keturunan Daud (1:20) dan di kota Daud pula (2:5-6).

Bersambung.....



APAKAH KITA MEMBUAT SENDIRI REALITA KITA?

Banyak penganut Zaman Baru percaya bahwa orang menciptakan semua realita yang ada padanya—baik jahat maupun baik—dengan kekuatan pikiran mereka. Penulis populer Zaman Baru David Gershon dan Gail Straub mencatat bahwa “kita tidak dapat menghindari menciptakan realita kita; setiap kali kita memikirkan sebuah pikiran maka kita sedang menciptakannya. Setiap kepercayaan yang kita pegang membentuk apa yang kita alami di dalam hidup kita.” Dalam hal ini, “Jika kita menerima premis dasar bahwa pikiran kita menciptakan realita kita, ini berarti kita bertanggung jawab untuk menciptakan semua realita kita—bagian-bagian yang kita sukai mau-

pun bagian-bagian yang tidak kita sukai.”

Masalah yang kritis mengenai pandangan ini adalah bahwa jika manusia (sebagai allah) menciptakan realita mereka sendiri, seperti yang dikatakan para penganut Zaman Baru, maka seseorang tidak dapat mengutuk pribadi-pribadi yang melakukan kejahatan. Misalkan, seseorang harus menyimpulkan bahwa berjuta-juta orang Yahudi yang dieksekusi di bawah rezim Hitler membuat realita mereka sendiri. Maka, tindakan-tindakan Hitler tidak dapat dikutuk sebagai hal yang salah secara etis, karena Hitler hanya bagian dari sebuah realita yang dibuat oleh orang-orang Yahudi sendiri. Begitu juga, seseorang tidak dapat mengutuk teroris yang meledakkan pesawat karena orang-orang di dalam pesawat terbang tersebut menciptakan realitanya sendiri.

Ketika putri dari Shirley MacLaine yang adalah guru seni peran terbakar habis dalam sebuah tabrakan, MacLaine bertanya, “Mengapa ia memilih untuk mati dengan cara demikian?” Apologet Kristen Douglas Groothuis, setelah membaca buku MacLaine *it’s All in the Playing*, mengatakan bagaimana di dalam buku “kami menemukan Shirley menangis di depan televisinya ketika ia melihat dampak dari gunung berapi Chilean yang membunuh 25.000 orang. Mengapa menangis? Mereka memilih untuk mati demikian bukan?”

Semakin seseorang bertanya-tanya terhadap penjelasan Zaman Baru mengenai kejahatan, maka hal ini semakin menjadi absurd.

Sumber: Who made God?



ROH ALLAH ATAU ANGIN ALLAH? (KEJ 1:2)

Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Begitulan LAI menerjemahkan Kej. 1:2 ketika pertama kali menggambarkan salah satu kondisi langit dan bumi ketika diciptakan oleh Allah. Sebagian versi Alkitab berbahasa Inggris mencoba memahami rûah di ayat ini sebagai “angin” (NRSV “a wind from God”, NJB “a divine wind”). Beberapa penafsir mengambil kata ’ēlōhîm sebagai kata sifat, sehingga frase rûah ’ēlōhîm diterjemahkan “angin yang kuat”. Salah satu alasan yang diajukan adalah kesejajaran dengan bagian Alkitab lain yang menceritakan bahwa Allah menggunakan angin untuk menggenapi rencananya, misalnya Ia memakai angin untuk

menurunkan banjir dari muka bumi (8:1), mengirim belalang ke perkemahan Mesir (Kel 10:19), membelah Laut Teberau (Kel 14:21; 15:10) maupun mengirimkan burung puyuh sebagai makanan bangsa Israel (Bil 11:31).

Penyelidikan yang lebih seksama memberikan dukungan pada pandangan mayoritas dan tradisional yang memahami rûah sebagai “Roh”.

1. Kata “melayang-layang” (rāhap) tidak cocok untuk tindakan yang dilakukan oleh angin. Penggunaan lain dari kata kerja rāhap di tempat lain memiliki arti “melayang-layang” (Ul 32:11) atau “bergetar” (Yer 23:9). Dua arti ini tidak mungkin dilakukan oleh angin.

2. Kata rāhap muncul di Ulangan 32:11 sebagai gambaran dari tindakan Allah yang melindungi umat-Nya (Ul 32:12). Dalam hal ini keterkaitan antara Kejadian 1:2 dan Ulangan 32:11 juga diperkuat dengan pemunculan kata tōhû di Kejadian 1:2 dan Ulangan 32:10.

3. Dalam Keluaran 31:3 Bezaleek dipenuhi oleh rûah ’ēlōhîm untuk menyelesaikan pekerjaan kemah suci. Frase ini jelas tidak mungkin diterjemahkan “angin dari Allah” atau “angin yang keras”.

4. Penafsiran kata ’ēlōhîm sebagai kata sifat tidak sesuai dengan konteks Kejadian 1-2. Semua pemunculan kata ’ēlōhîm di bagian ini merujuk pada Allah sebagai kata benda.

5. Seandainya ’ēlōhîm memang harus dipahami sebagai Allah, sedangkan rûah ditafsirkan sebagai “angin” (NJB/NRSV), sulit dimengerti mengapa hanya angin saja yang diberi tambahan “dari Allah” atau “ilahi”. Apa fungsi dari penambahan ini? Bukankah segala sesuatu (“langit dan bumi”) secara jelas diciptakan oleh Allah?

6. Mazmur 104:30 menyiratkan partisipasi Allah yang bersifat pribadi dalam penciptaan alam semesta.
7. Pemunculan frase rûah 'ĕlōhîm dalam PL tidak ada yang memiliki arti “angin yang keras”. Frase ini secara umum merujuk pada Roh Allah.
8. Sehubungan dengan penggunaan “angin” (rûah) sebagai penggenap rencana Allah, kita perlu menegaskan bahwa tidak ada satu teks pun dalam kisah-kisah tersebut yang memakai frase rûah 'ĕlōhîm.

Terlepas dari apakah rûah harus dipahami sebagai “angin” atau “Roh”, inti yang ingin disampaikan dalam Kejadian 1:2 tetaplah sama. Gambaran yang ada di Kejadian 1:2 mengingatkan kita pada kekuasaan TUHAN atas samudera raya. Sama seperti Allah berkuasa mengatur air yang begitu banyak (Kej 1:6-10), demikian juga Ia berkuasa menggunakan air tersebut untuk menghukum (Kej 6:5-8:19) atau menyelamatkan umat-Nya (Kel 14:21; 15:10). Ia pun berkuasa mengatur air agar tidak lagi memusnahkan bumi (8:1-2; 9:11).

Sebagaimana Allah berkuasa atas keadaan bumi yang belum siap didiami, demikian pula Ia berkuasa untuk menjaga bangsa Israel yang masih berada di padang gurun, suatu tempat yang tidak dapat didiami pula. Sebagaimana Ia selanjutnya mampu mengubah bumi yang tōhû menjadi tempat yang baik untuk didiami, demikian pula Ia pasti akan memberikan tanah Kanaan yang baik kepada bangsa Israel.

Dari perspektif kosmologi kuno Kejadian 1:2 memaparkan figur Allah yang unik. Tidak seperti dewa-dewa kuno yang saling bertempur untuk merusak atau memelihara bumi, TUHAN tidak memiliki lawan apapun. Bumi dan air adalah ciptaan-Nya (1:1), sehingga Dia pun berkuasa atas semuanya itu

(1:2). Laut yang pada zaman dahulu sering ditakuti banyak orang ternyata tidak lebih dari sekadar ciptaan yang berada di bawah kekuasaan Allah (Mzm 89:10; Yes 27:1; 51:9-10).

NK_P



BAB X : GEREJA DALAM MISI

(Lanjutan tgl 29 Juli 2018)

Sepanjang sejarah agama Kristen, pembaruan datang di pinggiran kehidupan gereja arus utama. Orang-orang mengorganisasi dirinya menjadi perhimpunan-perhimpunan sukarela untuk melakukan suatu pekerjaan yang nyata-nyata gagal dilakukan gereja secara keseluruhan. Perhimpunan-perhimpunan atau serikat-serikat ini dapat berada di dalam suatu gereja tertentu atau mereka dapat bekerja melintas batas-batas gereja. Dalam satu arti, mereka merupakan parachurch, tetapi menurut arti lain, mereka adalah gereja yang memenuhi suatu peranan yang sama sekali dibiarkan, seperti seorang pemain sepak bola pengganti yang masuk lapangan permainan-

an guna menutupi kekurangan timnya. Kalau kita menerima bahwa ordo-ordo dari Gereja Katolik kurang lebih berfungsi dengan cara itu dan kalau kita juga mencermati ribuan badan non-resmi atau semi-resmi di dalam gereja-gereja Protestan, maka tidak salah untuk mengatakan bahwa persentase yang tinggi dari kegiatan misi terjadi dengan cara itu.

Hal ini hampir lebih benar tentang “Gereja Ketiga” (di Dunia Ketiga) dari pada tentang Gereja Barat dahulu. Misi “dari semua tempat ke semua tempat” sedang berjalan dengan baik di Gereja-gereja di Afrika, Asia dan Amerika Latin. Seandainya kita mampu mengetahui semua kegiatan missioner yang sedang berlangsung di dunia, mustahil menemukan suatu rencana induk atau strategi umum, kecuali mungkin dalam maksud Roh Kudus, karena begitu banyak dan beragam tindakan dan usaha itu. Kita dengan tepat bisa mengatakan bahwa zaman ekspansi gereja baru saja dimulai.

Setiap orang Kristen, bukan hanya Gereja seharusnya tidak mengesampingkan seruan untuk berbicara tentang Kristus dengan tujuan keselamatan, dengan segala kepekaan yang layak terhadap kaum-kaum terabaikan maupun terhadap penganut agama lain. Cragg tidak mengelak dari tanggung jawab kesaksian:

Selama Kristus adalah Gereja yang mengenal baik dirinya sendiri dan Dia, maka akan selalu ada misi terhadap mereka yang belum percaya, siapapun dia... Kita memperkenalkan Kristus untuk satu-satunya alasan yang cukup, yaitu, Ia adalah keselamatan itu sendiri sehingga harus diperkenalkan...

Penulis membuat dua perkiraan tentang masa depan misi. Pertama, konteks-konteks khusus selalu akan mempunyai pengaruh besar tentang bagaimana Gereja membentuk responsnya terhadap Injil. Hermeneutika missioner (interaksi antara iman dan landasan kuat dan suatu kaleidoskop peristiwa yang bergeser) selalu akan merupakan ilmu yang sangat penting guna membimbing pemikiran dan tindakan Gereja. Hal itu sudah semestinya demikian; seperti sering dikatakan dewasa ini, berita Yesus datang melalui tubuh manusia dan tubuh manusia hanya ada dalam waktu dan ruang, di bagian-bagian yang khusus.

Kedua, pemikiran akan berbuah dan alat misi akan berubah, agar tetap cocok dengan situasi baru. mungkin akan ada kombinasi-kombinasi alternative untuk mempersatukan berbagai aspek misi. Namun, memberitakan kabar baik dalam cara-cara yang autentik menurut kebudayaan, berjuang untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan ekonomi yang tidak berfungsi dengan semestinya, merusak lingkungan hidup dan konflik, melibatkan diri dengan orang-orang dari kepercayaan yang berbeda, membangun komunitas murid yang baru dan mengusahakan kesatuan orang-orang Kristen dan komunitas-komunitas manusia, semuanya akan tetap merupakan inti kegiatan missioner satu Gereja, “Marilah! Ikutlah Aku!”

Selesai.

Senin, 6 Agustus 2018

TINDAKAN-TINDAKAN YANG SALING BERKAITAN

(Bacaan : Amsal 22:1-8)

Putra saya, Steve, ingin menjadi pelari lintas alam terbaik. Meski baru masuk SMU, tetapi ia telah mendapat tempat istimewa pada tim sekolahnya. Kejadiannya berawal saat Steve memutuskan ingin mengikuti lomba balap motor. Maka hari Sabtu itu ia mengikuti lomba balap motor di lintasan berlumpur. Semua berjalan lancar sampai ia membuat kesalahan dalam melakukan lompatan. Ia terjatuh dan kakinya tertindih sepeda motor Yamahnya. Tulangnya tidak ada yang patah, tetapi otot betisnya memar sehingga ia harus mengorbankan lomba lari lintas alam yang hendak diikutinya. Keadaannya semakin buruk, dan ia gagal membawa tim sekolahnya ke final tingkat nasional. Steve mendapat sebuah pelajaran penting: Semua tindakan yang kita lakukan saling berkaitan. Setiap tindakan kita mempengaruhi kehidupan kita yang lain. Kadang kita berusaha memisahkan sebagian hidup kita dari iman kepada Kristus. Misalnya berpikir bahwa menonton acara TV yang tidak bermoral tidak mempengaruhi perjalanan kita bersama Allah. Namun, dalam Alkitab dituliskan, “Orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana” (Amsal 22:8), dan “Barangsiapa menabur dalam dagingnya akan ... menuai kebinasaan, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh akan ... menuai hidup yang kekal” (Galatia 6:8). Semua elemen kehidupan saling terkait satu sama lain. Kita harus memastikan bahwa setiap pikiran, tindakan, dan perkataan kita mengalir dari hati yang bersih. Dengan demikian, segala sesuatu yang kita lakukan adalah untuk memuji, menghormati, dan memuliakan Allah –Dave Branon

Selasa, 7 Agustus 2018
HIDUP SECARA MAKSIMAL
(Bacaan : Yohanes 10:7-11)

Seorang pendaki gunung kawakan sedang membagikan pengalamannya kepada sekelompok pendaki pemula yang mempersiapkan pendakian pertama mereka. Orang itu telah menaklukkan puncak-puncak gunung yang paling ganas, sehingga ia dipercaya untuk memberikan nasihat. “Ingatlah,” katanya, “tujuan pendakian adalah menikmati kegembiraan dan sukacita karena dapat mencapai ... puncak. Setiap langkah membawa kalian mendekati tujuan. Jika tujuan kalian hanyalah untuk menghindari kematian, pendakian kalian tidak akan maksimal.” Saya melihat bahwa nasihat itu berlaku pula dalam pengalaman hidup kristiani. Panggilan Yesus kepada kita untuk menjalani hidup kristiani bukan semata-mata untuk menghindari neraka. Tujuan kita bukanlah hidup dengan sedikit sukacita dan kepuasan, melainkan hidup yang penuh sukacita. Tujuan kita mengikut Kristus seharusnya tidak hanya untuk menghindari siksaan kekal. Jika itu motivasi utama kita, kita akan kehilangan keajaiban, sukacita, dan kemenangan setelah mendaki semakin tinggi dan tinggi bersama Yesus. Tuhan menjanjikan kepada kita “hidup ... dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10). Kita tidak dapat mengalami hidup dalam kepenuhan dan kelimpahan jika hidup kita dipenuhi rasa takut. Saat kita berjalan dengan iman, maka setiap hari kita akan memandang kehidupan kristiani sebagai tantangan yang harus dihadapi dan satu langkah lagi menuju puncak kemenangan! Janganlah hidup secara minimal. Hiduplah semaksimal mungkin! Dakilah gunung kehidupan dengan penuh percaya diri! --Dave Egner

Rabu, 8 Agustus 2018
TUJUAN YANG BERMAKNA
(Bacaan : 2Korintus 11:21-29)

Seorang ahli ilmu jiwa asal Austria bernama Viktor Frankl dipenjarakan oleh Nazi selama masa pembantaian besar-besaran. Saat dibebaskan, ia menulis buku berjudul *Man's Search For Meaning* (Pencarian Manusia Akan Makna Hidup), yang menjadi buku terlaris sepanjang masa. Dalam buku ini, Frankl membagikan semua pelajaran penting yang ia petik dari penderitaannya: "Saya berani berkata bahwa di dunia ini tak ada yang dapat benar-benar menolong seseorang untuk terus bertahan hidup, bahkan dalam situasi terburuk sekalipun, selain pemahaman bahwa sesungguhnya hidup seseorang itu berarti." Rasul Paulus juga berulang kali mengalami penderitaan (2 Korintus 11:23-27). Ia tentu memiliki tujuan yang membuatnya tetap bertahan. Ia mengatakan kepada pemimpin jemaat di Efesus, "Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ selain daripada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku. Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah" (Kisah Para Rasul 20:22-24). Kita pun memiliki tujuan dan tugas: Allah memanggil kita untuk menjadi saksi bagi Yesus Kristus. Kita mungkin tidak menderita seperti Paulus, tetapi dalam iman kita dapat menemukan sebuah makna yang akan menolong kita untuk berjalan dengan setia melalui berbagai pengalaman hidup yang berat --Vernon Grounds

Kamis, 9 Agustus 2018
KEPUASAN SEJATI
(Bacaan : Pengkhotbah 2:1-11)

Seseorang datang ke biro perjalanan dan berkata bahwa ia ingin pergi berlayar. “Ke mana?” begitu ia ditanya. “Saya tidak tahu,” jawabnya. Lalu petugas biro perjalanan itu menyarankan supaya ia memperhatikan sebentar bola dunia yang besar, yang ada di ruangan itu. Ia melihat-lihat sebentar, kemudian dengan putus asa bertanya, “Apakah hanya ini yang Anda tawarkan?” Dunia tempat kita hidup berisi banyak hal yang menarik. Terlepas dari hal-hal dosa, kita bisa dan sebaiknya menikmati kesenangan-kesenangan itu. Makanan lezat yang disantap bersama teman-teman persekutuan dapat menghangatkan hati kita. Keindahan alam akan menimbulkan inspirasi dan memenuhi benak kita dengan kekaguman. Musik yang indah bisa menyegarkan jiwa kita. Dan pekerjaan dapat membuat kita menjadi manusia yang utuh. Di dalam dunia yang sudah terkutuk oleh dosa ini, kita bahkan dapat menemukan kegembiraan. Namun mengejar kesenangan-kesenangan seperti itu tidak dapat menimbulkan kepuasan penuh dan abadi. Sebenarnya, orang yang hidup hanya untuk mengejar kepuasan diri, tak peduli betapa pun tinggi prestasi mereka, akan selalu menginginkan sesuatu yang lebih. Walaupun mereka telah mereguk sumber-sumber kesenangan dunia, rasa haus mereka tidak akan terpuaskan. Karena itu, mereka harus setuju dengan Salomo bahwa “segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin” (Pengkhotbah 2:17). Hanya dengan hidup bagi Yesus Kristus, kita akan mendapatkan kepuasan sejati --Richard W. De Haan

Jumat, 10 Agustus 2018
SUMBER AIR HIDUP
(Bacaan : Yeremia 2:4-13)

Lee Atwater adalah seorang tokoh politik Amerika Serikat. Ia memimpin kampanye calon presiden George H.W. Bush tahun 1988 sehingga dapat berhasil dan mengepalai Komite Nasional Partai Republik (1988-1991). Namun, di tengah-tengah semua kegiatannya itu, ia terserang tumor otak yang tidak mungkin dioperasi. Ia meninggal pada usia 40 tahun. Selama sakitnya, Atwater mulai menyadari bahwa kemakmuran, penghormatan, dan kekuasaan bukanlah nilai-nilai hidup yang tertinggi. Mengakui kekosongan di dalam dirinya, ia lalu mendorong orang lain untuk berkarya mengisi “kekosongan rohaniah dalam masyarakat Amerika”. Dalam komentarnya yang penuh makna, ia mengakui, “Penyakit ini membantu saya menyadari bahwa sesuatu yang hilang dalam masyarakat adalah juga sesuatu yang hilang dalam diri saya, yakni sepotong hati yang penuh rasa persaudaraan.” Pada zamannya, Yeremia merasakan kekosongan yang sama dalam banyak jemaat Israel. Ia memperingatkan mereka tentang bahaya kekosongan pribadi dan kekosongan bangsa. Mereka menggali kolam, katanya, “yang bocor yang tidak dapat menahan air” (Yeremia 2:13). Bagaimana dengan hidup Anda sendiri? Apakah secara rohaniah mengering? Mintalah kepada Yesus, Sang sumber air hidup (Yohanes 7:37), untuk mengisi diri Anda dengan kehadiran-Nya. Maka sukacita dan damai akan meluap bahkan melimpah-limpah --Vernon Grounds

Sabtu, 11 Agustus 2018
BAGAI SEKUNTUM BUNGA
(Bacaan : Mazmur 103:8-18)

Beberapa tahun lalu, seorang anak laki-laki berjalan dari satu kotak ke kotak lain di toko permen. Ia tengah menimbang-nimbang permen apa yang akan dibelinya. Ibunya, yang telah lelah menunggu, memanggilnya, “Ayo, cepat beli permenya! Kita harus segera pergi.” Namun anak laki-laki itu menjawab, “Tapi Bu, uangku hanya satu penny, jadi aku harus membelanjakannya dengan hati-hati.” Kita pun hanya punya kesempatan hidup satu kali. Jadi, kita harus menjalaninya dengan hati-hati! Jika kita punya kesempatan hidup sepuluh kali, mungkin kita dapat menjalani salah satu di antaranya sekadar untuk bersenang-senang atau mencari uang. Untuk menekankan betapa singkatnya hidup ini, Alkitab menggunakan beberapa ilustrasi, di antaranya tentang sekuntum bunga (Mazmur 103:15,16). Bunga adalah sesuatu yang indah. Sebagai tempat penampung madu, biasanya bunga mengeluarkan aroma yang wangi dan berperan penting dalam menghasilkan bibit baru. Namun, yang paling mengejutkan saya adalah kecantikannya berlalu begitu cepat! Karena hari-hari kita di dunia begitu singkat, maka kita seharusnya menggunakan dengan cermat “saat-saat kita berbunga”. Madu kasih Allah yang ada dalam hati kita seharusnya membawa orang-orang kepada Sang Juruselamat. Selain itu, hidup kita juga harus diwarnai dengan pelayanan rohani, karena kita diizinkan untuk mekar dan menghasilkan bibit baru (membawa orang lain kepada Kristus). Hidup begitu singkat. Jadikan hidup Anda indah! --Henry Bosch

AGENDA MINGGU INI

Hari / Tanggal	Pkl	Keterangan
Senin, 06 Agt 2018	23.00	Siaran rohani "Grace Alone" Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M di Radio Bahtera Yudha , 96,4 FM
		HUT: Anak Evelyn Nathania Sebastian
Selasa, 07 Agt 2018		HUT: Bp. Agus Swandono
Rabu, 08 Agt2018	18.30	Pembinaan Jemaat modul 1 "Gereja Yang Menggerakkan Jemaat" Oleh: Ev. Heri Kristanto
	19.00	Latihan Musik KU 3
		HUT: Bp. Lianto Wijaya
Kamis, 09 Agt 2018	18.30	Pembinaan Jemaat modul 1 "Gereja Yang Menggerakkan Jemaat" Oleh: Pdt. Yohanes Dodik Iswanto
	19.00	Latihan Musik KU 1 dan 2
		HUT: Sdr. Agus Setiawan
		HUT: Sdri. Jennifer Smith
Jumat, 10 Agt 2018	18.30	Persekutuan Pemuda REC Darmo I - move
		HUT: Bp. Eddy Soewito
		HUT: Anak Jacey Perisseia Lieman
		HUT: Sdri. Tryphena Graciella
Sabtu, 11 Agt 2018	06.00	Doa Pemuridan
	18.00	Persekutuan Pemuda
	22.00	Siaran rohani "Grace Alone" Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M di Radio Mercury, 96 FM
Minggu, 12 Agt 2018		HUT: Sdri. Dewi Imelda Gondosuwito
		HUT: Bp. Budijanto Hertanto
		HUT: Hans Nondolesmono
		HUT: Sdri. Devina Faustine

IBADAH UMUM 05 Agustus 2018

Penata- layan	Ibadah Remaja (Pk. 10.00 WIB)	REC Nginden KU I (Pk. 07.00)	REC Ngin- den KU II (Pk. 10.00)	REC Nginden KU III (Pk. 17.00)	REC Darmo Permai KU I (Pk. 07.00)	REC Darmo Permai KU II (Pk. 10.00)
Tema	INJIL DAN TUJUAN HIDUP (FILIPI 3: 4-11)					
Penghot- bah	Gabung Ibadah Umum	Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M.			Ev. Edo Walla	
Liturgos		Ibu Wilis	Ibu Wilis	Ibu Ike	Sdri. Lina	Ev. Edo Walla
Pelayan Musik		Bp. Elia- zar Sdri. Jes- sica	Bp. Eliazar Sdri. Jessica	Sdr. Harris Sdr. Aurel Sdr. Arka Sdr. Daniel	Bp. Haryadi	Sdr. Klemens Sdr. Rio Sdr. Sugik Sdr. Albert
Pelayan LCD		Sdr. Anton	Sdr. Daniel	Sdr. Tan Hendra	Sdr. Yosi	Bp. Amir
Penyam- but Je- maat		Bp. Ferry Ibu Fenny Ibu Nunuk	Sdr. Arka Sdr. Basti Sdri. Via	Sdr. Kevindie Sdri. Brenda Sdri. Karina Sdri. Regina	Ibu Ruth	Ibu Ruth
Doa Syafaat		Ev. Heri	Ev. Heri	Ibu Mei	Ibu Ruth	Ibu Ruth
Doa Persemba- han						
Singer		Ibu Dinna Sdri. Naomi	Sdr. Edo Sdri. Naomi	Sdri. Stevana Sdri. Stevani	Sdri. Eka Sdri. Yena	Sdri. Clara Sdr. Dennis

IBADAH UMUM 05 Agustus 2018

Penata- layan	Ibadah Remaja (Pk. 10.00 WIB)	REC Nginden KU I (Pk. 07.00)	REC Ngin- den KU II (Pk. 10.00)	REC Nginden KU III (Pk. 17.00)	REC Darmo Permai KU I (Pk. 07.00)	REC Darmo Permai KU II (Pk. 10.00)
Tema	INJIL DAN NILAI HIDUP (1 PETRUS 1:18-21)					
Pengkhot- bah	Ev. Heri Kristanto	Pdt. Novida F Lassa, M.Th			Pdt. Yohanes Dodik Iswanto	
Liturgos	Sdr. Daniel	Bp. Ruben	Bp. Andreas W	Sdri. Vani	Bp. Koe- soemo	Bp. Dave
Pelayan Musik	Sdri. Naomi Ev. Heri Sdr. Yeyel Sdr. Arka	Sdr. Mi- chael	Sdr. Michael	Sdr. Ishak Sdr. Tan Hendra Sdr. Cleming Sdr. Willy W	Sdr. Ishak	Sdr. Ishak Sdr. Rio Sdr. Sugik Bp. Amir
Pelayan LCD	Sdr. Nathan	Sdr. Andreas	Bp. Lutfi	Sdr. Yosi	Sdr. Yosi	Sdri. Wella
Penyam- but Je- maat	Sdr. Clifford Sdr. Vincent	Ibu Titik Sdri. Krisna Sdr. Yori	Ibu Christy Bp. Elieser Ibu Erna Sdri. Stephany	Bp. Imbo Ibu Suyatmi Bp. Andreas K Ibu Rini	Bp. Amir	Sdr. Yosi
Doa Syafaat	Sdr. Clifford	Ibu Titik	Ibu Christy	Ibu Ike	Bp. Amir	Sdr. Yosi
Doa Persemba- han						
Singer		Sdri. Ririt Sdr. Hendri K	Bp. Eddy S Ibu Sisca	Sdr. Dennis Sdri. Virgin	TEAM	Sdr. Fredy Sdri. Christine

SEKOLAH MINGGU

Keterangan	05 Agustus 2018 (Pk. 10.00 WIB)	12 Agustus 2018 (Pk. 10.00 WIB)
Liturgos	Kak Michele	Kak Eveline
Singer	Micheline	Bing-Bing
Pelayan Musik	Kak Willy	Kak Ruben
Doa Pra/Pasca SM	Kak Kezia	Kak Eveline
Persembahan	Kevin dan Jason	Jessica dan Juan
Tema	Tema Misi: Anak-anak Terang Bagi Indonesia. Oleh: Bp. Philip	Tema Misi: Gunungan Jogjakarta Oleh: Kak Mei
Bahan Alkitab		
Sion	Kelas Gabungan	Kelas Gabungan
Getsemani	Kelas Gabungan	Kelas Gabungan
Yerusalem	Kelas Gabungan	Kelas Gabungan
Nazareth	Kelas Gabungan	Kelas Gabungan
Betlehem	Ibu Shelley	Kak Budi

IBADAH PEMUDA

Keterangan	11 Agustus 2018 (Pk. 18.00 WIB)	18 Agustus 2018 (Pk. 18.00 WIB)
Tema	Keunikan Kekristenan: Allah dan FirmanNya	
Pengkhotbah	Pdt. Yohanes Dodik Iswanto	Pdt. Yohanes Dodik Iswanto
Litrugos	Sdri. Shierly	Sdri. Kezia Endhy
Pelayan Musik	Sdr. Kevin Pokhan Sdr. Cleming	Sdr. Kevin Pokhan Sdr. Cleming Sdr. Harris
Pelayan LCD	Sdri. Mellisa K	Sdri. Kani
Penyambut Jemaat	Sdr. Vincent A Sdri. Kezia A	Sdri. Sherly Sdri. Vivien
Petugas Doa	Sdri. Sherly	Sdri. Kezia Endhy
Singer	Sdri. Fancy Sdri. Nana	Sdri. Wawan Sdri. Kezia A

KEHADIRAN JEMAAT

Ibadah	Hari/Tanggal	Jumlah Jemaat	Keterangan
REC NGINDEN KU I	Minggu, 29 Juli 2018	59	
REC NGINDEN KU II	Minggu, 29 Juli 2018	97	
REC NGINDEN KU III	Minggu, 29 Juli 2018	79	
Sekolah Minggu	Minggu, 29 Juli 2018	33	
Remaja Nginden	Minggu, 29 Juli 2018		Gabung Umum
Pemuda Nginden	Sabtu, 28 Juli 2018		Gabung HUT
Pemuda Este	Sabtu, 28 Juli 2018		Gabung HUT
REC DARMO PERMAI KU I	Minggu, 29 Juli 2018		Gabung KU2
REC DARMO PERMAI KU II	Minggu, 29 Juli 2018	65	SM:8 ; RM:6
REC BATAM	Minggu, 29 Juli 2018	17	SM : 56; RM: 41
POS Batu Aji	Minggu, 29 Juli 2018	20	